

**SIDANG PERDANA KASUS HOAX RATNA SERUMPAET DALAM BINGKAI DETIK.COM  
(Analisis *Framing* Robert M. Entman Pada Media *Online* Detik.com Edisi 28  
Februari 2019)**

Diah Juliani

Email: [diahjuliani31@gmail.com](mailto:diahjuliani31@gmail.com)

Indah Suryawati

Email: [indahsuryawati\\_2121@yahoo.com](mailto:indahsuryawati_2121@yahoo.com)

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

**ABSTRACT**

*This study aims to find out about "Framing Robert M. Entman Detik.com, Edisi 28 February 2019 within the frame of the online media news of the inaugural trial of the Ratna Sarumpaet hoax case. The object of this research is news about the inaugural trial of Ratna Sarumpaet hoax case. This study uses the Constructivism paradigm with a qualitative approach. The research method used in this study is framing analysis using Robert M. Entman's framing analysis model which has four elements, Define Problems, Diagnosis Cause, Make Moral Judgment, Treatment Recommendation. Collecting data obtained through observation, news text and literature study. In the research results show that the news of Ratna Sarumpaet's first hoax case as news that entered the legal issues by placing Ratna Sarumpaet as the cause of the problem, Ratna Sarumpaet was charged with spreading lies or hoaxes of persecution, Ratna Sarumpaet was called deliberately making noise through stories and photographs. a bruised, swollen face claimed as a result of maltreatment, making moral choices based on the news of the inauguration trial of the Ratna Sarumpaet hoax case. The chairman of the panel of judges emphasized that the court was not related to politics in hearing the case.*

**Keywords: Frame, Online Media, Framing**

**PENDAHULUAN**

Ratna Sarumpaet merupakan seorang aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) dan mantan Juru Kampanye Nasional Prabowo-Sandiaga dalam Pemilihan Presiden (PilPres) 2019. Pernyataan Ratna Sarumpaet yang menggemparkan membuat masyarakat heboh, yakni pernyataan bahwa Ratna Sarumpaet dianiaya oleh 2 orang pria yang tak dikenal di Bandara Husein Sastranegara pada 21 September 2018.

Ratna Sarumpaet divonis hukuman 2 tahun penjara usai menyebarkan kabar bohong (hoax) penganiayaan tersebut. Ratna Sarumpaet mendapatkan vonis lebih ringan

dibandingkan tuntutan yakni 6 tahun penjara yang dibacakan oleh hakim dalam sidang vonis Ratna Sarumpaet di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.

Mengingat kembali, pada akhir bulan September 2018 Ratna Sarumpaet mengaku dipukul oleh orang yang tak dikenal hingga menyebabkan wajahnya bengkak dan lebam, usai menghadiri konferensi internasional di bandara Husein Sastranegara Bandung. Pemberitaan foto wajah Ratna Sarumpaet yang lebam pun ramai di media *online* serta media sosial. Sejumlah tokoh politik turut menanggapi dan menyampaikan empatinya

terhadap kejadian yang diceritakan Ratna Sarumpaet. Beberapa rekannya pun membenarkan telah menerima foto Ratna Sarumpaet dengan wajah penuh lebam. Namun, pihak kepolisian Bandung menuturkan bahwa tidak pernah ada laporan penganiayaan yang masuk. Begitu juga pihak Angkasa Pura II yang menjadi tuan rumah bandara yang disebut sebagai lokasi kejadian. Setelah kabar penganiayaan tersebut beredar, Prabowo langsung bertemu dengan Ratna Sarumpaet. Lokasi pertemuan di rahasiakan sehingga tak bisa diliput oleh media, kemudian pada malam hari setelah pertemuan Ratna Sarumpaet, Prabowo menggelar jumpa pers di kediamannya di Kartanegara.

Berita ini menuai banyak tanggapan dari berbagai kalangan. Mulai dari pejabat-pejabat ataupun aktivis politik, hingga masyarakat pun ikut memberi tanggapan mengenai kasus Ratna Sarumpaet ini. Kasus ini pun sempat menjadi trending di media sosial.

Seiring dengan pengakuan Ratna Sarumpaet, pihak penyidik menemukan fakta bahwa, kisah hoax penganiayaan ini berawal dari tindakan medis operasi perbaikan muka atau pengencangan kulit muka Ratna Sarumpaet. Ratna Sarumpaet menjalani rawat inap di Rumah Sakit Bina Estetika pada 21-24 September 2018. Selama menjalani rawat inap tersebut, Ratna Sarumpaet mengambil foto wajahnya dalam kondisi lebam dan bengkak akibat tindakan medis. Foto-foto tersebut selanjutnya di kirimkan melalui Whatsapp ke asistennya. Karena tindakannya tersebut Ratna Sarumpaet di pidana dengan Pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana.

Peneliti tertarik pada media *online* karena pada portal media *online* menyajikan berita terbaru di tiap detiknya, beritanya pun dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Sekalipun kehadirannya belum terlalu lama, media *online* sebagai salah satu jenis media massa tergolong memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bahkan saat ini, hampir sebagian besar masyarakat menggemarui media *online*. Sekalipun internet tidak sepenuhnya dimanfaatkan sebagai media massa, tetapi keberadaan media *online* sudah di perhitungkan banyak orang sebagai

alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita. (Suryawati,2014:46)

Penelitian ini dilakukan pada situs media *online* Detik.com dengan judul-judul pemberitaan yang menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang dibangun media massa, pada periode 28 Februari 2019. Karena tanggal tersebut Ratna Sarumpaet menjalani sidang perdananya atas kasus hoax penganiayaan dan pada saat itu pula berita mengenai dakwaan yang diterima Ratna Sarumpaet beredar di media *online*.

Peneliti mengamati kanal berita Detik.com yang memberitakan sidang perdana kasus hoax Ratna Sarumpaet tersebut sebanyak 40 berita. Dibandingkan dengan media *online* lainnya, seperti kanal berita Merdeka.com sebanyak 17 berita, Kompas.com sebanyak 29 berita, dan Tribunnews.com sebanyak 16 berita. Jumlah berita tersebut penulis akses dengan kata kunci sidang perdana kasus hoax Ratna Sarumpaet pada tanggal 28 Februari 2019.

Dari kelima media *online* tersebut dalam memberitakan berita sidang perdana kasus hoax Ratna Sarumpaet, media Detik.com memberitakan sebanyak 40 berita pada periode 28 Februari 2019, intensnya Detik.com memberitakan hal tersebut karena sesuai selogan mereka "kenapa tunggu besok kalau detik ini juga sudah tahu informasi?". Jadi Detik.com lebih aktif dalam memberitakan berita tersebut.

Informasi ini layak di sajikan kepada publik menjadi sebuah berita karena peristiwa tersebut mengandung nilai-nilai berita yang dapat mengundang ketertarikan pembaca khalayak untuk membacanya. Pemberitaan tentang kasus ini mengandung nilai berita berupa: Aktualitas terkait pada saat itu baru saja terjadi sehingga para media berbondong-bondong untuk melakukan peliputan karena berita yang aktual sangat menarik untuk dijadikan sebuah berita, Kontroversial yaitu pengakuan Ratna Serumpaet menimbulkan kontroversi di masyarakat, dan juga melibatkan orang penting (*prominance*).

Berkaitan dengan pemberitaan sidang perdana kasus hoax Ratna Sarumpaet, untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang

digunakan media massa ketika menyeleksi isu dan menonjolkan aspek berita, penulis menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika. Framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan konsep model analisis *framing* Robert M. Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. (Kriyantno, 2015:257)

Teknik Framing Robert M. Entman merupakan alat bantu peneliti untuk mengetahui bagaimana pembingkai media tersebut dalam mengolah suatu peristiwa menjadi berita, melalui empat elemen yang dikemukakannya, yaitu Define Problem (pendefinisian masalah), Diagnose Cause (memperkirakan masalah atau sumber masalah), Make Moral Judgement (membuat keputusan moral), Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian), dengan menggunakan teknik ini diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana pembingkai suatu berita yang disampaikan media kepada khalayak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang peneliti ambil adalah "Bagaimana detik.com membingkai berita sidang perdana kasus hoax Ratna Sarumpaet?"

Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pembingkai Detik.com dalam berita sidang perdana kasus hoax Ratna Serumpaet.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena untuk mengetahui bagaimana sebuah media *online* Detik.com (sebagai agen konstruksi pesan) mengkonstruksi (memberikan) suatu realitas atau peristiwa dan kesan yang dikembangkan dalam pemberitaan pada media *online* tersebut. Disini, yang menjadi pusat perhatian peneliti yaitu bukan apa yang terlibat, melainkan pesan apa yang tersirat dalam suatu teks berita yang di berikan kepada khalayak.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy J. Moleong, 2014:7)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif, laporan penelitian akan berbentuk suatu analisa berita, dimana pada analisa berita tersebut berisi kutipan kata-kata teks pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com edisi 28 Februari 2019. Peneliti akan memilih mana yang menarik, penting, dan berguna untuk melengkapi penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* yang dimiliki oleh Robert M. Entman dalam analisis *framing* Robert M. Entman, ada dimensi besar untuk mengetahui suatu pemberitaan dikonstruksi oleh media, dimensi besar tersebut yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Peneliti menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman karena teori ini melihat *framing* dari dua dimensi yakni seleksi isu dan penonjolan aspek. Jadi peneliti ingin melihat mengenai sisi penekanan yang dilakukan media *online* detik.com.

Objek dalam penelitian ini adalah teks berita dalam media online mengenai sidang perdana kasus hoax Ratna Serumpaet. Subjek dalam penelitian ini adalah Detik.com dalam membuat bingkai media online berita sidang perdana kasus hoax Ratna Serumpaet edisi 28 Februari 2019.

Analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenaran dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini jawaban sumber dari *cross check* dengan dokumen yang ada. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. (Sugiyono,2011: 267)

Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam hal ini, alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara melakukan observasi berupa berita yang terseleksi mengenai Berita Sidang perdana kasus Hoax Ratna Serumpaet Dalam Bingkai Detik.com (Analisi Framing Robert N.Entman Pada Detik.Com edisi 28 Februari 2019). Selanjutnya berita yang terpilih akan dilakukan analisa, analisa dapat dilakukan dengan cara melihat tulisan/teks pada berita yang disajikan oleh media tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Framing* Robert M. Entman dalam dua dimensi besar (media *online* Detik.com)**

#### **1. Seleksi Isu**

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu yang ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. (Eriyanto, 2011)

Seleksi isu dilakukan agar peneliti bisa melihat bagaimana Detik.com mengarahkan berita sidang perdana kasus Hoax Ratna Sarumpaet. Sebanyak 40 Berita mengenai sidang perdana kasus hoax Ratna Sarumpaet di Detik.com terdapat 18 berita yang masuk isu hukum dan 3 berita yang masuk isu politik, 13 berita termasuk isu sosial dan 6 berita termasuk isu moral.

Ada beberapa isu yang dimasukkan oleh Detik.com. Pertama, sebagian besar berita sidang perdana kasus hoax Ratna Serumpaet di Detik.com mengarah kedalam isu hukum, terlihat dari bahasa-bahasa hukum yang digunakan dalam penulisan beritanya, seperti, "Ratna didakwa bikin onar", "Didakwa dengan Pasal", "menghadiri sidang dakwaan", "Menjalani Penahanan", "Jaksa menguraikan rangkaian Kebohongan", "Sidang dakwaan digelar", "Pengajuan tahanan kota", "Sidang perdana kasus Hoax Penganiayaan", "ditetapkan sebagai tersangka" dan lain-lain. Selain itu narasumber yang dihadirkan oleh Detik.com adalah orang-orang berlatar belakang institusi kepolisian, jaksa penuntut umum dan hakim, yaitu (Kapolres Jakarta Selatan) Kombes Indra Jafar, (Wakapolres Jakarta Selatan) AKBP Agus Setiawan Heru Purnomo, (Humas Pengadilan Negeri Jakarta Selatan) Achmad Guntur, Ketua Majelis Hakim Joni, dan Kasipidum Kejari Jakarta Selatan Arya Wicaksana, Sarwoto, Donny M Sany dan Las Maria Siregar.

Kedua, reaksi Ratna Sarumpaet atas dakwaan yang diterimanya. Ratna Sarumpaet menilai kasus hoax yang di dakwakan jaksa terhadap dirinya bernuansa politis. Menurutnya, polisi tidak perlu menangkap dirinya karena berbohong soal luka lebam di wajahnya.

"Aku Cuma secara umum minta, karena aku merasa ini semua politisasi. Aku anggap nggak harus ditangkap juga toh bisa lihat tiketnya juga kok yang kayak gitu gitu," jelas Ratna di Polda Metro Jaya, Jakarta, Kamis (28/2/2019). "(Ratna Sarumpaet: Saya Tak Harus Ditangkap, Ini Dipolitisasi. Paragraf 2)

Ketiga, Detik.com menempatkan Ratna Serumpaet sebagai aktor sekaligus sumber masalah dibalik kasus penyebaran berita hoax yang ia lakukan. Dengan banyaknya kutipan dari jaksa yang diulang-ulang Detik.com dalam beberapa berita dari pada pihak Ratna Serumpaet, pada sidang

perdana kasus hoax Ratna Serumpaet di Detik.com tidak berimbang. Detik.com lebih memihak kearah kejaksaan dari pada pihak Ratna Serumpaet. Detik.com dalam beritanya mengutip narasumber dari pihak Ratna Serumpaet hanya sedikit sedangkan dari pihak kejaksaan sangat banyak.

"Akibat rangkaian cerita bohong terdakwa yang seolah-olah benar terjadi penganiayaan disertai dengan mengirim foto-foto wajah dalam kondisi bengkak dan cuitan-cuitan serta konpers Prabowo juga mengakibatkan kegaduhan dan/atau keonaran di kalangan masyarakat, baik di media sosial serta terjadinya unjuk rasa," papar jaksa." (Hakim Jawab Ratna Sarumpaet: Pengadilan Tak Ikut Masalah Politik. Paragraf 6).

Jadi sangat terlihat jelas bahwa Detik.com ingin menunjukkan bahwa Ratna Sarumpaet pantas ditetapkan sebagai terdakwa dan benar-benar bersalah atas perbuatannya menyebarkan berita hoax, dimana perbuatan tersebut termasuk perbuatan tindak pidana yang dapat dijatuhi hukuman secara UU dan UU ITE.

Dalam menganalisis berita Sidang Perdana Kasus Hoax Ratna Sarumpaet di Detik.com dengan karakteristik media online yang bersifat aktual atau mengutamakan kecepatan berita yang di sajikan kepada khalayak, peneliti melihat Detik.com mencoba untuk menyebarluaskan berita terlebih dahulu dengan mengenyampingkan akurasi berita, itu terlihat dari cara Detik.com mempengaruhi beritanya tidak terlalu signifikan. Detik.com lebih banyak menggunakan sumber-sumber atau kutipan yang sudah ada di berita-berita sebelumnya demi memenuhi karakteristik media online tersebut yakni kecepatan.

## 2. Penonjolan Aspek

Peneliti menemukan beberapa penonjolan aspek dalam berita sidang perdana kasus hoax Ratna Serumpaet yang dimuat oleh detik.com. Penonjolan aspek

berupa kata, kalimat, dan gambar. Berikut penonjolan aspek berupa kata dan kalimat yang peneliti temukan dari berita yang mengarah ke isu hukum. Dibawah ini yang merupakan penonjolan aspek dari media Detik.com:

### Penonjolan Aspek Kata atau Kalimat Pada Berita Sidang Perdana Kasus Hoax Ratna Sarumpaet

| NO | Kata         | Frekuensi |
|----|--------------|-----------|
| 1  | Dakwaan      | 10        |
| 2  | Hoax         | 9         |
| 3  | Penganiayaan | 24        |
| 4  | Terdakwa     | 19        |

### Penonjolan Aspek pada Pemakaian Gambar Detik.com

Penonjolan aspek juga terlihat dari pemilihan-pemilihan gambar untuk berita yang dimuat oleh Detik.com. Dari 6 berita yang dimuat oleh Detik.com yang peneliti analisis, disetiap beritanya memberikan penonjolan aspek melalui gambar-gambar yang dikemas untuk mendukung isi berita. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas isu yang ingin ditonjolkan Detik.com dalam berita Sidang perdana kasus hoax Ratna Serumpaet. Disini peneliti memilih 2 gambar yang menonjol karena kedua gambar ini berulang kali digunakan Detik.com untuk di tampilkan di berita yang dimuat. Berikut penonjolan aspek gambar yang peneliti temukan:



Detik.com dalam pemberitaannya berjudul “Ratna Sarumpaet Didakwa Bikin Onar dengan Hoax Penganiayaan”, “Jaksa Beberkan Pertemuan Ratna Sarumpaet dengan Prabowo hingga Amien Rais”, Detik.com memilih menggunakan gambar raut wajah Ratna Sarumpaet yang terlihat serius dengan menggunakan baju putih. Ini bermaksud agar khalayak melihat ekspresi Ratna Sarumpaet yang terlihat kecewa atas dakwaan yang diterimanya dan menjelaskan bahwa ia tidak bersalah atas kasus ini.



Pada gambar ini Ratna Serumpaet terlihat tenang, namun masih terlihat menyembunyikan ketegangannya dalam mengikuti persidangan dengan tatapan fokus lurus kedepan. Hal ini seperti ingin menunjukkan bahwa Ratna Serumpaet mengikuti persidangan dengan kooperatif. Gambar ini digunakan detik.com mewakili 2 berita.

Penonjolan aspek pada gambar yang peneliti lakukan dalam berita mengenai sidang perdana kasus hoax Ratna Sarumpaet pada kasus penyebaran berita hoax, detik.com hampir seluruh beritanya selalu menggunakan sosok Ratna Serumpaet sebagai gambar beritanya. Kedua Gambar tersebut menunjukkan bahwa detik.com ingin menggiring masyarakat bahwa Ratna Serumpaet ini adalah pembongk dan pantas mendapatkan hukuman.

**Frame :Detik.com, Berita Sidang Perdana Kasus Hoax Ratna Serumpaet**

|  |  |
|--|--|
| <b>Define Problem</b><br>(Pendefinisian Masalah) | Masalah Hukum                                  |
| <b>Diagnose Causes</b>                           | Ratna Serumpaet didakwa membuat keonaran lewat |

|   |   |
|---|---|
| (Memperkirakan Penyebab Masalah)                          | hoax penganiayaan terhadap dirinya.   |
| <b>Make Moral Judgement</b><br>(Membuat Pilihan Moral)    | Ketua majelis hakim menegaskan bahwa persidangan tak ikut masalah politik   |
| <b>Treatment Recommendation</b><br>(Penyelesaian Masalah) | Atas perbuatannya Ratna serumpaet didakwa dengan Pasal 14 ayat 1 UU No 1 Tahun1946 tantang peraturan hukum pidana dan atau pasal 28 ayat 2 jo pasal 45 A ayat (2) UU No. 19 Tahun 2016 tentang ITE. |

Frame yang telah diberikan oleh Detik.com mengarah kepada suatu alasan atau pemberitaan tindak pidana dan pelanggaran hukum yang membuat Ratna Sarumpaet ditetapkan sebagai terdakwa. Hal ini terlihat dari seleksi isu dan penonjolan aspek.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model analisis *framing* Robert M. Entman sidang perdana kasus hoax ratna Sarumpaet dalam bingkai Detik.com edisi 28 Februari 2019. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembingkaiian yang dilakukan oleh detik.com tersebut dapat dilihat dari pemilihan kalimat untuk judul berita, sumber berita yang dipilih detik.com, dan juga gambar untuk mendukung pembingkaiian berita tersebut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, Detik.com membingkai berita mengenai sidang perdana kasus hoax Ratna Serumpaet terdapat 18 berita dari segi isu hukum. Detik.com dalam penonjolan aspek kata yaitu dakwaan, hoax, penganiayaan, terdakwa dan penonjolan aspek kalimat Dari keempat penonjolan aspek kata dan penonjolan aspek kalimat mendefinisikan bahwa berita ini

termasuk isu hukum. Penonjolan aspek juga terlihat dari pemilihan-pemilihan gambar untuk berita yang dimuat oleh Detik.com, Detik.com dalam seluruh beritanya hampir selalu menggunakan gambar sosok Ratna Sarumpaet sebagai gambar beritanya.

2. Detik.com sudah memberikan sebuah hantaman besar terhadap masyarakat dengan menggiring opini masyarakat bahwa Ratna Sarumpaet itu orangnya tukang bohong. Sehingga masyarakat menilai Ratna Sarumpaet tidak beradab dan dengan anggapan tersebut Ratna Sarumpaet semakin tersudutkan dan imbasnya kepada Prabowo pada saat Pilpres 2019 sebagai tokoh yang sempat meminta pemerintah untuk segera menyelidiki kasus tersebut.
3. Berita sidang perdana kasus hoax Ratna Sarumpaet oleh Detik.com memiliki fokus khusus dari Detik.com, sehingga berita Ratna Sarumpaet ini sering dimuat oleh Detik.com, padahal kalau dilihat isinya memiliki substansi yang sama walaupun *hedlinenya* berbeda, seperti “Ratna Sarumpaet ditetapkan sebagai tersangka penyebaran berita bohong alias hoax untuk membuat keonaran. Ratna dijerat dengan UU Peraturan Hukum Pidana dan UU ITE”. Ini terlihat jelas bahwa Detik.com ingin menekankan bahwa Ratna Sarumpaet adalah tersangka atas kasusnya tersebut.

## Saran

Dalam penelitian ini tentunya peneliti menyadari bahwa masih banyak titik kesalahan yang dilakukan oleh peneliti baik dalam hal teori maupun praktis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memberikan saran yang bermanfaat bagi penelitian – penelitian berikutnya, terutama yang menggunakan metode penelitian analisis *framing* Robert M. Entman. Khalayak pembaca diharapkan menjadi khalayak yang tidak pasif dan harus lebih selektif dalam menerima informasi dari berita yang di sajikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Lexy, J.Moleong.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryawati, Indah. 2015. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia